

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. *Bullying Verbal* di Sekolah Inklusi

a. Definisi *Bullying Verbal* di Sekolah Inklusi

Bullying merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu (Olweus,1994). *Bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, atau orang yang mengganggu orang yang lemah. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. Sedangkan pengertian *bullying* itu sendiri adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seorang/kelompok. (Sejiwa,2008).

Menurut Rigby (Astuti,2008) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Secara psikologis, *bullying* adalah ekspresi muka merendahkan, kasar atau tidak sopan, mempermalukan didepan umum dan mengucilkan. Menurut Beane (2008) “*Bullying is a form of over and aggressive behavior that is intentional, hurtful, and persistent (repeated)*”. Sementara itu menurut (Olweus,1994,Adrian McEachern,2005) “*bullying as a “negative action on the part of one or more students” that is repeated over time.* *Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan dilakukan secara berulang-ulang. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Veenstra *et al* (2005) *bullying* adalah agresi yang berulang-ulang, yang dilakukan seseorang atau lebih dengan maksud menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik (memukul, menendang, mendorong, mengambil atau merebut sesuatu milik orang lain), secara verbal (mengejek, mengancam) atau secara psikologis (mengeluarkan dari kelompok, mengisolasi, menyebar gosip). Besag (1994) mendefinisikan *bullying* adalah penyerangan yang berulang-ulang secara fisik, psikis, sosial, dan verbal oleh individu yang mempunyai kekuatan kepada yang tidak memiliki daya, dengan tujuan menyebabkan *distres* demi kepuasan dirinya. Menurut Tattum (1998), *bullying* adalah keinginan, kesadaran untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan korban merasa dibawah tekanan stres. Menurut psikolog Andrew Mellor (2014), *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku

buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya.

Hergert (Flynt & Morton, 2006) mendefinisikan *bullying* dengan agresi secara bebas atau perilaku melukai secara penuh kepada orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu. Pryatna (2010), mengemukakan perilaku *bullying* merupakan problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak, baik itu si pelaku korban, atau pun yang menyaksikan tindakan tersebut. *Bullying* merupakan tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korban-korbannya, yang bukan merupakan suatu kelalaian tetapi memang benar-benar disengaja. Tindakan itu terjadi secara berulang-ulang tidak dilakukan sekali melainkan berkali-kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat mencelakakan dan merugikan orang lain, yang dilakukan secara berulang kali dengan keinginan menyakiti, mengancam dan membuatnya merasa tidak nyaman, secara fisik mau pun psikologis. Berbeda dengan perilaku agresif dimana seseorang akan melakukan perilaku agresif ketika ia merasa marah terhadap seseorang atau sesuatu. Sedangkan seseorang akan melakukan *bullying* ketika ia sedang marah maupun sedang tidak marah. Selain itu, perilaku *bullying* dapat dilakukan terus menerus dan dilakukan secara sistematis dan terorganisir (Sullivan, 2005), sedangkan perilaku agresif hanya akan terjadi ketika individu tersebut dalam kondisi marah. Menurut McEachern dkk. (2005) bahwa "*Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. *Bullying* terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan. Menurut Beane (2008) *bullying* adalah suatu bentuk agresivitas yang disengaja, menyakitkan dan diulang yang dilakukan oleh seseorang dan sekelompok orang terhadap orang lain atas dasar ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan dimana korban merasa tertekan dan pelakunya tetap merasa tenang.

Andrew Mellor (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *bullying*, yakni: (1) *bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Perilaku yang termasuk, antara lain: memukul, menendang, meludahi, mendorong, mencekik, melukai menggunakan benda, memaksa korban melakukan aktivitas fisik tertentu, menjambak, merusak benda milik korban, dan lain-lain. *Bullying* fisik adalah jenis yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi dibandingkan *bullying* jenis lainnya, (2) *bullying* verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. Perilaku yang termasuk, antara lain: mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan, meneror, dan lain-lain. Kasus *bullying* verbal termasuk jenis *bullying* yang sering terjadi dalam keseharian namun seringkali tidak disadari, (3)

bullying relasi sosial adalah jenis *bullying* bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain, meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Contoh *bullying* sosial antara lain: menyebarkan rumor, memperlakukan seseorang di depan umum, menghasut untuk menjauhi seseorang, menertawakan, (4) *bullying* elektronik merupakan merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan lain-lain. Perilaku yang termasuk antara lain menggunakan tulisan, gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi, menakuti, dan menyakiti korban. Coloroso (2007) juga berpendapat “*Bullying verbal* adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan penghinaan. Sejiwa (2008) mengungkapkan “bahwa *Bullying verbal* merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran”. Contoh-contoh *Bullying verbal* antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memperlakukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak. Menurut Lestari (2013) berpendapat bahwa “*Bullying verbal* terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya” *Bullying verbal* meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam.

Sucipto (2012) juga berpendapat “bentuk *Bullying verbal* seperti berteriak, meledek, mengata-ngatai, *name calling*, mengumpat, memarahi, dan memaki”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Bullying verbal* adalah suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata, pelecehan, penghinaan, ejekan yang dilakukan oleh anak/remaja (peserta didik) baik laki-laki ataupun perempuan secara berulang kali. Jadi secara keseluruhan bentuk *Bullying Verbal* itu seperti memaki, berkata kotor, menjuluki nama korban karna aneh atau lucu dan sebagainya. *Bullying verbal* tidak hanya di sekolah reguler, Akan tetapi *bullying verbal* cenderung juga terjadi di sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan regular dalam satu sistem pesekolahan. Maksudnya disini yaitu siswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa regular pun begitu sebaliknya juga mendapatkan layanan khusus untuk dapat mengembangkan potensi masing-masing sehingga baik itu siswa berkebutuhan khusus maupun siswa regular dapat secara bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu untuk dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat. (Kustawan,2013). Tujuan dari pendidikan inklusif ini yaitu agar semua anak dapat memperoleh pendidikan yang sama khususnya anak berkebutuhan khusus yang

sering sekali mendapatkan suatu diskriminatif dalam pendidikan. Dalam pendidikan inklusif ini semua anak dapat memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying verbal* di sekolah inklusi adalah suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata, pelecehan, penghinaan, ejekan yang dilakukan oleh anak/remaja (siswa) baik laki-laki ataupun perempuan secara berulang kali terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Perilaku yang termasuk, antara lain memaki, berkata kotor, menjuluki nama korban karna aneh atau lucu dan sebagainya.

b. Aspek-aspek *Bullying Verbal* di Sekolah Inklusi

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Menurut Coloroso (2007) *Bullying verbal* melibatkan empat aspek antara lain dapat berupa (a) Julukan nama, (b) Celaan, (c) Fitnah, (d) Kritik kejam, (e) Penghinaan, dan (f) Pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu contoh penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

Menurut McCulloch & Barbara (2010) *verbal bullying* mengatakan atau menulis hal-hal yang berarti. Verbal intimidasi meliputi, (a) sindiran, (b) saling mengata-ngatai, (c) komentar seksual yang tidak pantas, (d) mengejek, (e) mengancam untuk menyebabkan kerusakan. Menurut Lestari (2016) berpendapat bahwa "*bullying verbal* terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya". *Bullying verbal* meliputi (a) menggoda, (b) memberikan nama panggilan, (c) membuat komentar seksual yang tidak pantas, (d) mengejek dan mengancam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying verbal* memiliki beberapa aspek, peneliti mengacu pada pendapat atau teori yang dikemukakan oleh Coloroso (2007) *Bullying verbal* melibatkan empat aspek antara lain dapat berupa (a) Julukan nama, (b) Celaan, (c) Fitnah, (d) Kritik kejam, (e) Penghinaan, dan (f) Pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Alasan menggunakan aspek-aspek dari Coloroso karena telah mencakup keseluruhan dari *bullying verbal* yang sesuai dengan kondisi subjek pada penelitian ini.

c. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying Verbal* di Sekolah Inklusi

Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying menurut Ariesto (2009) adalah keluarga, media massa, teman sebaya, dan lingkungan sosial budaya.

a.. Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap melindungi orang tua yang berlebihan terhadap anaknya, membuat mereka rentan terkena bullying, anak-anak yang memiliki orang tua terlalu mengekang lebih mungkin menjadi korban intimidasi fisik dan psikis, atau *bullying*, dari teman-temannya, dan orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya dari pengalaman yang tidak menyenangkan akan membuat mereka lebih rentan dari praktek bullying, serta anak-anak yang memiliki orang tua yang keras merupakan anak-anak paling mungkin mengalami perlakuan bullying. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadi perceraian orang tua, orang tua tidak stabil perasaan dan pikirannya, kemauan dan tingkahlakunya, orang tua saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu munculnya depresi dan stress bagi anak, (Kartono,2003). Hal ini memicu terjadinya depersonalisasi bagi anak yang akhirnya menjadi pribadi terbelah, dan berperilaku bully.

2. Media Massa

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Menurut Wilson, tayang TV, film dan bahan bacaan lain, dapat memberi efek perilaku negatif seperti; anti sosial, rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan, meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban kekerasan/bullying, dan mempelajari sikap agresif. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah,2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).

3. Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Menurut Djuwita Ratna (2005) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Lingkungan Sosial Budaya

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau balau, ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan dalam masyarakat, penggusuran, pemerasan, perampokan, dan perkosaan, dan kemiskinan semua itu dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal, muncul kecemasan-kecemasan, kebingungan, dan perilaku patologis, hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan terlarang, alkohol dan narkoba, dan banyak yang menjadi neurotis dan psikotis, akhirnya berperilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya. Quiroz dkk (Astuti, 2008) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu hubungan keluarga, tradisi dan pengaruh media.

Menurut penelitian yang dilakukan Saifullah (2016) faktor yang menyebabkan *bullying* seperti faktor kelompok teman sebaya hal dinyatakan siswa-siswa pengaruh ikut-ikutan kelompok/grup pertemanan untuk berbuat usil dan mengolok-olok, selanjutnya karena faktor pola asuh orang tua yang kurang berperan ini dinyatakan para siswa disebabkan kurangnya *attention* (perhatian) orang tua di lingkungan keluarga dalam membentuk tingkah laku yang baik dan terakhir karena faktor iklim sekolah yang kurang mendukung para siswa-siswi menyatakan bahwa sekolah banyak melakukan pembiaran dan kurang menindaklanjuti dalam hal ini disiplin sekolah masih bersifat lemah menyebabkan *bullying* ini dapat terjadi (Saifulah, 2015 & Tumon, 2014). Selain itu menurut Usman (2013) faktor yang menjadi pemicu perilaku *bullying* pada remaja seperti jenis kelamin, tipe kepribadian anak, dan kepercayaan diri

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *bullying verbal* di sekolah inklusi dari beberapa ahli, namun peneliti merujuk pada pendapat dari Ariesto (2009) adalah keluarga, media massa, teman sebaya, dan lingkungan sosial budaya. Faktor-faktor yang dapat disimpulkan dapat didukung dengan definisi dan aspek-aspek *bullying verbal* di sekolah inklusi yang sesuai dengan kondisi subjek saat ini.

d. Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif, yang kini telah mulai dikenal setelah lama diwacanakan di Indonesia telah mulai berkembang di tingkat internasional sejak cukup lama. Merujuk pada beberapa dokumen internasional seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Konvensi Hak Anak (1989), *World Declaration on Education for All* (1990) mengandung poin-poin yang relevan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang mengakomodasi perbedaan dan keberagaman peserta didik. Terlebih apabila mengacu pada Pernyataan Salamanca (1994) yang secara lebih mengerucut memberikan *guideline* yang jelas mengenai penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas dalam *setting* inklusif. Unesco (2005) mendefinisikan pendidikan inklusif bagian program pendidikan untuk semua (*education for all*), dinyatakan bahwa Inklusif dipandang sebagai proses menangani dan merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, serta mengurangi pengucilan dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan, modifikasi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan visi yang sama mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat dan dengan keyakinan bahwa itu adalah tanggung jawab semua untuk mendidik anak.

Pendidikan inklusif merupakan paradigma baru yang bertujuan untuk pemenuhan hak asasi manusia atas pendidikan tanpa adanya diskriminasi, dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa pengecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan, menemukan banyak bukti baru, bahwa anak berkebutuhan khusus dengan berbagai hambatan fisik dan/atau intelektualnya, mereka mampu mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah reguler setelah guru dan sumberdaya lain di sekolah, kurikulum dan pembelajaran di desain khusus sehingga memungkinkan setiap individu mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Yi, Gerken, Van, & Fei, 2006). Lahirnya paradigma pendekatan sosial dalam pelayanan pendidikan bagi semua anak, menjadi salah satu titik tolak kelahiran pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk dapat belajar bersama meskipun dengan tuntutan kurikulum dan pembelajaran yang berbeda. Pendidikan inklusif merupakan filosofi dan sekaligus metodologi dalam mewujudkan sebuah lingkungan sosial dan pendidikan yang memungkinkan semua anak akan mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Melalui asesmen profesional, kurikulum dan pembelajaran yang diadaptasi, sistem penilaian yang

adil, serta media dan sarana prasarana yang disesuaikan, maka setiap anak akan dapat mengikuti pendidikan yang layak dan bermutu dalam *setting* pendidikan inklusif (Yusuf dkk,2017).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 bahwa pengertian pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Tujuan dari pendidikan inklusif itu sendiri adalah (1). memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, dan mental untuk memperoleh pendidikan sesuai kebutuhan mereka. (2). pendidikan inklusif juga sebagai bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menghargai keanekaragaman serta mengurangi diskriminasi bagi seluruh peserta didik. Sekolah inklusif disini adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem pesekolahan. Maksudnya disini yaitu siswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa reguler pun begitu sebaliknya juga mendapatkan layanan khusus untuk dapat mengembangkan potensi masing-masing sehingga baik itu siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler dapat secara bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu untuk dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat. (Kustawan,2013).

Berdasarkan penjelasan tentang konsep pendidikan inklusif ini yaitu agar semua anak dapat memperoleh pendidikan yang sama khususnya anak berkebutuhan khusus yang sering sekali mendapatkan suatu diskriminatif dalam pendidikan. Dalam pendidikan inklusif ini semua anak dapat memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.

e. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Istilah “Anak Berkebutuhan Khusus” juga muncul bukan untuk sekedar menggantikan pengertian dari anak cacat atau luar biasa, namun memiliki pengertian yang lebih positif yaitu anak dengan keberagaman yang berbeda (Sunanto,2009). Anak Berkebutuhan Khusus sendiri bisa dikelompokkan menjadi Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat menetap (permanen) dan sementara (temporer). Bersifat sementara (temporer) ketika Anak Berkebutuhan Khusus tersebut disebabkan oleh faktor eksternal sehingga anak tersebut mengalami gangguan emosi namun sementara. Sementara menurut Hurlock dalam (Illahi,2013) Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah ketika Anak

Berkebutuhan Khusus memiliki hambatan belajar yang disebabkan oleh kecacatan atau bawaan sejak lahir .

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus menurut Direktorat PLB guna keperluan pendidikan inklusif dapat dikelompokkan yaitu (a) Tunanetra/ gangguan penglihatan, (b) Tunarungu / gangguan pendengaran, (c) Tunadaksa / gangguan gerakan / kelainan anggota tubuh, (d) Tunagrahita / keterbelakangan kemampuan intelektual, (e) Anak lamban belajar, (f) Anak berkesulitan belajar, (g) Anak berbakat yaitu memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, (h) Tunalaras / kelainan tingkah laku dan social, (i) Anak dengan gangguan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, mental, sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus ini pun memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak

2. Kontrol Diri

a. Definisi Kontrol Diri

Menurut Chaplin (2008) kontrol diri adalah kemampuan untuk menekan atau merintangai tingkah laku impulsif. Pada dasarnya, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut kontrol diri. Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus,1976) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun , membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri menurut Borba (2009) merupakan kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang mestinya dilakukan. Dalam hal ini kontrol diri membuat individu mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan, walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide buruk dikepalanya. Menurut Hurlock (1980) kontrol diri merupakan perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetesinya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Messina (2003) menyatakan bahwa pengendalian diri merupakan seperangkat tingkah laku yang terfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, menangkal *self-destructive*, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan *outonomy*, atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, seperangkat tingkah laku yang

terfokus pada tanggung jawab pribadi. Menurut Tangney, Baumister, dan Boone (2004) mengatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin seseorang, serta mencegah kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari melakukan perilaku tersebut. Kontrol diri juga secara luas dianggap sebagai kapasitas untuk mengubah dan menyesuaikan diri sehingga menghasilkan perilaku yang lebih baik dan sesuai antara diri dengan dunia Tangney, dkk, (2004). Menurut Calhoun dan Acocella (1995) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Menurut Baumeister (2007) menyatakan kontrol diri mengacu pada kapasitas untuk mengubah respon seseorang, terutama untuk membawa mereka sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai, moral dan harapan sosial serta untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang. Dapat dipahami kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam menampilkan konsekuensi positif dari yang dilakukannya.

Berk (1993) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan dan dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Suyasa (2004) mengatakan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Gufron & Risnawati (2011) menambahkan kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Selanjutnya Thalib (2010) menyatakan kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan baik dari dalam diri maupun luar diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang melibatkan kemampuannya untuk memanipulasi diri baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilakunya

b. Aspek- Aspek Kontrol Diri

Aspek-aspek kontrol diri menurut Averill (2011) terdapat tiga aspek yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitif control*), mengontrol keputusan (*decesional control*) meliputi :

1. Kontrol perilaku (*behavior control*).

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2. Kontrol Kognitif (*cognitif control*).

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. Mengontrol keputusan (*decesional control*).

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Selain aspek diatas ada lima aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister & Boone (2004):

1) *Self-Discipline* atau Disiplin Diri

Aspek ini menilai tentang kedisiplinan diri individu dalam melakukan suatu. Disiplin dalam hal ini individu bisa fokus pada tugas individu yang memiliki *self-discipline* maupun menahan diri dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya.

2) *Delibrate* atau *Non-Impulsive*

Aspek ini menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan yang tidak *impulsive*. Individu dengan kecenderungan *delibrate* mempunyai pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan atau bertindak.

3). *Healty Habits* (Pola Hidup Sehat)

Mengatur tentang kebiasaan atau pola hidup sehat individu. Individu dengan kecenderungan *healty habits* akan mampu menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu tersebut akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

4). *Work Ethic* (Etik Kerja)

Menilai tentang etika individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki *work ethic* mampu menyelesaikan tugas tanpa terpengaruh hal-hal yang ada diluar tugasnya.

5). *Reliability* (Kehandalan)

Menilai kemampuan individu dalam menangani sebuah tantangan. Individu yang memiliki *eliabilitas* mampu melaksanakan rencana jangka panjang dalam pencapaian tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat delapan yang menjadi aspek kontrol diri yaitu, kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decisional control*), *Self-Discipline* (Disiplin Diri), *Delibrate/ Non- Impulsive* (Aksi Yang Tidak Impulsive), *Healty Habits* (Pola Hidup Sehat), *Work Ethic* (Etika Kerja), dan *Reliability* (Kehandalan). Peneliti mengacu pada pendapat atau teori yang dikemukakan oleh Averill (2011) kontrol diri terdiri aspek-aspek yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decisional control*)

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, Ghufron & Risnawati (2012) kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Internal.

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan, bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap ke konsistensian ini akan diinternalisasi anak, dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Lebih lanjut faktor kontrol diri menurut menurut Baumeister & Boden (1998) adalah sebagai berikut:

1. Orang tua, hubungan dengan orang tua memberikan bukti bahwa ternyata orang tua mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Pada orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan keras dan otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan diri serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Sebaiknya orang tua sejak dini sudah mengajari anak untuk mandiri memberikan kesempatan untuk menentukan keputusannya sendiri, maka anak-anak akan lebih mempunyai kontrol diri yang baik
2. Faktor budaya, setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya di lingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbeda-beda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kontrol diri dari beberapa ahli, namun peneliti merujuk pada pendapat dari Ghufron, & Risnawati (2012) adalah Faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi usia dan kematangan. Faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga. Faktor-faktor yang dapat disimpulkan dapat didukung dengan definisi dan aspek-aspek kontrol diri yang sesuai dengan kondisi subjek saat ini.

3. Konformitas

a. Definisi Konformitas

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai sebuah bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Seseorang yang tidak sesuai dengan norma sosial akan merasa dikucilkan dalam lingkungan dan akan memiliki penghargaan yang rendah dari lingkungan dimana ia bersosialisasi. Hal tersebut yang membuat remaja memiliki kecenderungan untuk berkonformitas agar merasa diakui oleh lingkungan.

Taylor (2009) mengemukakan bahwa konformitas merupakan tendensi individu untuk mengubah keyakinan atau perilaku sehingga sesuai dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan individu sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Menurut Epley & Gilovich (1999) Konformitas merupakan tekanan kesesuaian sering menghasilkan perasaan yang kuat pada diri individu. Seseorang bisa saja merasa bahwa pendapat, sikap, atau perilaku orang lain tidak benar, namun individu tidak ingin dikucilkan oleh teman atau kelompoknya. Menurut Sears (1985) Konformitas merupakan suatu situasi dimana seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tuntutan, tekanan atau desakan untuk menyesuaikan diri. seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain menampilkan perilaku.

Menurut Feldman (2012), konformitas merupakan perubahan dalam perilaku atau sikap yang dibawa oleh hasrat untuk mengikuti kepercayaan atau standar dari orang lain. Tekanan sosial yang terselubung atau bahkan tidak terucapkan dapat menghasilkan konformitas. Myers (2012) mendefinisikan konformitas merupakan suatu perubahan sebagai akibat tekanan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan individu untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga terhindar dari celaan, ketersaingan maupun cemoohan. Menurut Sarwono (2005) konformitas adalah perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Santock (2003) mengemukakan bahwa konformitas muncul pada saat individu mengadopsi sikap dan perilaku orang lain karena tekanan dari kelompoknya. Konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler & Kiesler, 1969). Menurut Prayitno (2008) konformitas adalah pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat dan penyamaan perilaku seseorang terhadap orang lain.

Menurut Siagian (1995) bahwa nilai konformitas berlangsung dua arah yang berarti satu pihak bersedia menerima adanya nilai-nilai hidup orang lain yang berbeda dengan nilai sendiri dan disisi lain tidak memaksakan nilai sendiri kepada orang lain, kesediaan memahami dan menerima nilai yang berbeda dan pendapat yang berlainan merupakan salah satu segi kehidupan organisasional yang sangat penting untuk dikembangkan. Berry (1999) menyampaikan bahwa dalam masyarakat terdapat harapan umum terhadap anggota hendaknya mau menurut (*conform*) terhadap norma kelompok. Dalam keadaan tidak ada perilaku mau menurut, maka keeratatan (*cohesiveness*) akan menjadi minimal sehingga kelompok tidak dapat melangsungkan fungsi-fungsinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perilaku seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan keadaan di dalam kelompok

sosialnya karena individu merasa ada tuntutan seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya.

b. Aspek-aspek dan Indikator Konformitas

Menurut Sears (2004) bahwa konformitas akan mudah terlihat serta mempunyai aspek-aspek yang khas dalam kelompok. Adapun aspek-aspek konformitas yaitu:

a. Kekompakan

Kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan mengacu pada kekuatan yang menyebabkan para anggotanya menetap dalam suatu kelompok.

b. Kesepakatan

Aspek yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan konformitas.

c. Ketaatan

Konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat individu rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial.

Menurut Myers (2012) aspek-aspek yang mempengaruhi konformitas yaitu meliputi aspek pengetahuan individu tentang informasi kelompok, aspek pendapat berupa kepercayaan individu kepada kelompok, aspek keyakinan dimana individu menerima peraturan yang ada dalam kelompok, adanya ketertarikan individu terhadap kelompok, dan kecenderungan interaksi antara individu dan kelompok dalam menghabiskan waktu luang

Menurut Baron dan Byrne (2005) menyatakan terdapat dua aspek dasar pembentukan konformitas, yaitu :

1). Pengaruh Normatif, merupakan penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Baron dan Byrne (2005) menambahkan bahwa dalam pengaruh ini individu berusaha untuk mematuhi standar norma yang ada di dalam kelompok. Apabila norma dilanggar, maka efeknya adalah penolakan maupun pengasingan oleh kelompok pada individu.

2). Pengaruh Informasional, merupakan penyesuaian individu ataupun keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat maupun asumsi pemikiran kelompok dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi milik pribadi.

Menurut Taylor, dkk (2009) mengatakan membagi aspek konformitas menjadi lima aspek, yaitu :

- 1). Peniruan, keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka maupun mendapat tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.
- 2). Penyesuaian, keinginan individu untuk dapat diterima orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.
- 3). Kepercayaan, semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain, maka semakin meningkatkan ketepatan informasi yang memiliki konformiti atau mengikuti perilaku terhadap orang lain atau lingkungannya.
- 4). Kesepakatan, sesuatu yang menjaid keputusan bersama dan menjadikannya kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.
- 5). Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat individu menjadi konformiti atau mengikuti hal-hal yang disampaikan baik oleh individu lain atau lingkungannya.

Berdasarkan penjabaran beberapa pendapat tokoh di atas, peneliti merujuk pada pendapat dari Taylor, dkk (2009) yang membagi konformitas menjadi lima aspek, yaitu Peniruan, Penyesuaian, Kepercayaan, Kesepakatan, Ketaatan. Aspek-aspek tersebut peneliti pilih karena yang paling sesuai dan menggambarkan kondisi subjek saat ini ketika menggambarkan konformitas dan *bullying verbal* di sekolah inklusi sebagai variabel tetap yang peneliti teliti.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Sears (2004) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

1. Rasa Takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

2. Rasa Takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

3. Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

4. Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Menurut Baron & Byrne (2005), faktor yang mempengaruhi konformitas, di antaranya :

1. Kohesivitas, derajat ketertarikan yang dirasakan individu terhadap suatu kelompok, ketika seseorang suka dan mengagumi suatu kelompok, maka tekanan untuk melakukan konformitas akan semakin tinggi.
2. Ukuran kelompok, konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok, semakin besar ukuran suatu kelompok, maka semakin besar pula kecenderngan seseorang untuk ikut serta dalam kelompok tersebut.
3. Norma sosial deskriptif dan injungtif, norma yang mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu dan perilaku apa yang harusnya dilakukan pada suatiasi tertentu.

Selanjutnya Baron & Byrne (2005) menambahkan bahwa dasar dari konformitas adalah :

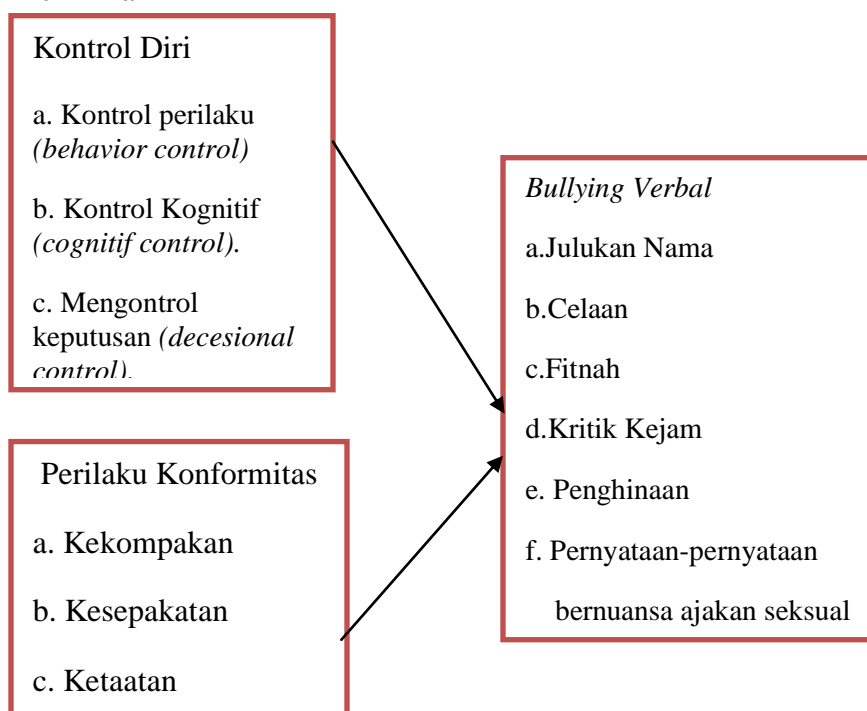
1. Keinginan untuk disukai dan takut adanya penolakan dari lingkungan. Upaya disukai oleh orang lain dengan cara tampil semirip mungkin dengan golongan ata ulingkungan orang tersebut. Disukai dan diterima orang lain akan membantu seseorang untuk mendapatkan persetujuan dari lingkungan. Sumber konformitas itu disebut pengaruh sosial normatif.
2. Keinginan untuk merasa benar, apa yang diketahui dan dilakukan diharapkan terjadi kebenarannya secara sosial, keinginan merasa benar dan selaras dengan kelompok yang perlu mendengar pendapat dari orang lain. Sumber onformitas ini disebut dengan pengaruh sosial informasional.
3. Membenarkan konformitas, menganggap penilaian kelompok lebih besar dari pada penilaian pribadi sendiri dan dalam situasi seperti terjadi perubahan persepsi untuk mengikuti kelompok.

Menurut Sarwono (1999) faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kohesi kelompok dan suara bulat. Monks, dkk (1995) menambahkan faktor yang

mempengaruhi konformitas adalah usia anggota. Pada usia tertentu individu lebih cenderung melakukan konformitas, pada usia remaja yaitu usia 12-18 tahun

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konformitas dari beberapa ahli, namun peneliti merujuk pada pendapat dari Sears (2004) yaitu rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, keterikatan pada penilaian bebas. Faktor-faktor yang dapat disimpulkan dapat didukung dengan definisi dan aspek-aspek konformitas yang sesuai dengan kondisi subjek saat ini.

B. Landasan Pemikiran



Pendidikan merupakan hak semua orang, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun memiliki keterbatasan, mereka tetap mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan seperti anak pada umumnya. Salah satu pendidikan formal yang dapat diperoleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu melalui sekolah model pendidikan inklusif. Hal ini merupakan sebuah alternatif untuk melayani anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan regular dalam satu sistem persekolahan. Maksudnya disini yaitu siswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa regular pun begitu sebaliknya juga mendapatkan layanan khusus untuk

dapat mengembangkan potensi masing-masing sehingga baik itu siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler dapat secara bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing. Salah satu permasalahan yang sering muncul bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif yaitu kecenderungan siswa reguler melakukan *bullying verbal*. Salah satu contoh *bullying verbal* yaitu memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah. Peneliti berasumsi bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mengukur tinggi rendahnya kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif.

Menurut Averill (2011) Kontrol diri terdiri dari (1) Kontrol perilaku (*behavior control*). Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan langsung mengantisipasinya. Siswa reguler yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal ini akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuannya sendiri untuk menolak ajakan teman melakukan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK). (2) Kontrol Kognitif (*cognitif control*). Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Siswa reguler dengan kontrol kognitif yang baik mampu mendapatkan informasi, menganalisa informasi tersebut sehingga keputusannya objektif dan positif ketika menghadapi suatu keadaan dalam hal kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK). (3) Mengontrol keputusan (*decesional control*). Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Siswa reguler yang memiliki kemampuan mengontrol yang baik, akan mampu menentukan keputusan yang rasional meliputi keterangan yang diperoleh berdasarkan fakta, bebas dari prasangka, bersih, jauh dari pertimbangan subjektif, berusaha dapat mencapai tujuan, dapat mengetahui dengan jelas tujuan mana yang dapat dicapai sehingga dapat meminimalisir perilaku kecenderungan *bullying verbal* terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).

Kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi juga dipengaruhi oleh konformitas. Pada masa remaja awal, remaja akan lebih mengikuti standar-standar atau norma-norma teman sebaya daripada yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Norma-norma tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama antara sesama anggota kelompok (Santrock, 2003). Remaja lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan norma diri sendiri dan mereka juga akan berusaha untuk

menyesuaikan diri terhadap norma yang ada dalam kelompok. Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. remaja akan lebih cenderung konform pada teman – temannya. Hal ini sesuai dengan ciri dari seorang remaja dimana remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitasnya. Remaja juga menempatkan teman sebaya sebagai bagian penting dalam perkembangan dirinya (Sarwono, 2005). Oleh karena itu remaja akan berusaha untuk menyamakan dirinya dengan kelompok teman sebaya baik dari pakaian, perilaku, hingga gaya hidup. Konformitas pada remaja umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dari teman – temannya dan demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Konformitas yang tinggi dapat diasumsikan dapat menaikkan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Konformitas sendiri terdiri dari beberapa aspek yaitu Menurut Sears (1985) terdiri dari (1) Kekompakan. Kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan mengacu pada kekuatan yang menyebabkan para anggotanya menetap dalam suatu kelompok. Eratnya hubungan siswa –siswi reguler dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antar anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. . Siswa reguler semakin kompak dengan kelompoknya maka kesempatan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus akan tinggi karena akan cenderung mengikuti kelompoknya. (2) Kesepakatan, Aspek yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Siswa reguler ketika dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan konformitas.(3) Ketaatan, Konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat individu rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial. Siswa reguler akan melakukan apapun untuk bisa diterima dalam kelompoknya. Oleh karena itu kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi akan tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kontrol diri. Kontrol diri adalah bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang melibatkan kemampuannya untuk memanipulasi diri baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilakunya. Selain itu kecenderungan *bullying verbal* pada

anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu konformitas. Konformitas merupakan perilaku seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tuntutan seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori dan gambaran bagan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- 1). Terdapat hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Konformitas dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi
- 2). Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi
- 3). Terdapat hubungan positif antara konformitas dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi